

SEED

OCTOBER 2024

Karakteristik **AGEN** — perubahan

Relationship

WHOSE FAULT IT IS?

Personal Development

THE RACE OF YOUR LIFE!

TABLE OF CONTENTS

EASY DIGEST Chugga Chugga Choo Choo!"	3
MAIN SEED Karakteristik agen perubahan	4-7
INTERACTIVE What Does It Cost To Be A Christian?	8-9
RELATIONSHIP Whose fault it is?	10-11
PERSONAL DEVELOPMENT The race of your life!	12-13
MY STORY We Die a Thousand Ways in Love	14
BIBLIOPHILIA	15
NEWS/ HIGHLIGHTS	16

SUNDAY BETTER WITH YOU

*Selagi hari masih siang,
menjelang sore...*

INDONESIAN SERVICE:
10 AM

KIDS SERVICE:
10 AM & 4 PM

ENGLISH SERVICE: 4 PM

ET SERVICE: 10 AM

LIVE STREAMING:
10 AM & 4 PM
www.youtube.com/rocksydney

ROCK SYDNEY CENTRE
1/83-85 Whiting St
Artarmon NSW 2064
0401 157 767
office@rocksydney.org.au

Chugga Chugga Choo Choo!

BY LAURA ANJANI

Salah satu karakter kartun yang anak saya sukai adalah Thomas the Train Engine. Di salah satu bukunya ada sebuah cerita tentang salah satu keretanya yang tidak berjalan sesuai dengan kapasitasnya dan pada akhirnya keluar dari jalurnya dan membuat kereta gandeng yang di belakangnya juga kacau balau. Kejadian ini membuat Thomas dan teman-temannya harus bersusah payah membantu mengatasi kekacauan ini supaya semuanya kembali berjalan normal.

Kereta api terlihat sebagai salah satu alat transportasi yang sudah biasa. Tetapi untuk kita yang khususnya berdomisili di Australia dan menggunakan kereta api sebagai transportasi sehari-hari, tentunya sudah sangat familiar dengan kejadian-kejadian yang membuat alat transportasi ini banyak 'delay'. Ketika satu hal terjadi yang membuat jadwal kereta tidak tepat waktu, satu kota dapat terdampak dengan akibatnya. Ternyata begitu besar peran alat transportasi yang dianggap 'biasa' ini dalam perjalanan kehidupan kita!

Seperti sebuah kereta api yang didesain dan dibangun dengan tujuan untuk membawa penumpangnya sampai ke tempat tujuan, demikian juga kehidupan kita di tangan Tuhan. Dia yang menenun hidup kita dari dalam kandungan ibu, semua dengan satu tujuan, untuk memuliakan nama Tuhan dan membawa orang-orang yang sudah Tuhan percayakan kepada kita kepada kekekalan yang mulia. Akan tetapi, sudahkah kita berjalan sesuai dengan 'track' hidup kita? Sudahkah kita setia dalam panggilan yang Tuhan tetapkan untuk kehidupan kita? Jika pertanyaan ini berbicara secara pribadi kepada Anda seperti kepada saya, mari kita sama-sama renungkan dan minta agar Tuhan tunjukkan jalan supaya kita tidak berjalan keluar dari rencanaNya dan dapat tetap setia menyelesaikan tugas kita di bumi ini sampai nanti waktunya kita kembali kepada Bapa di Surga.

Karakteristik **AGEN** perubahan

BY PS YOSIA YUSUF

Kisah Para Rasul 20:18-24 - Sesudah mereka datang, berkatalah ia kepada mereka, "Kamu tahu, bagaimana aku hidup senantiasa di antara kamu sejak hari pertama aku tiba di Asia ini: Dengan segala kerendahan hati aku melayani Tuhan. Dalam pelayanan itu aku banyak mencururkan air mata dan banyak mengalami pencobaan dari pihak orang Yahudi yang mau membunuh aku. Sungguhpun demikian aku tidak pernah lalai melakukan apa yang berguna bagi kamu. Semua kuberitakan dan kuajarkan kepada kamu, baik di depan umum maupun dalam perkumpulan di rumah-rumah; aku senantiasa bersaksi kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani, supaya mereka bertobat kepada Allah dan percaya kepada Tuhan kita, Yesus. Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ selain yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku bahwa penjara dan sengsara menunggu aku. Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asalkan aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk bersaksi tentang Injil anugerah Allah.

Bacaan ini merupakan perkataan perpisahan Paulus kepada para gembala jemaat yang sangat ia kasihi. Paulus menggunakan contoh-contoh dari kehidupannya sendiri untuk memberi tahu para gembala jemaat di Efesus tentang apa yang harus mereka perjuangkan. Perkataan ini terutama ditujukan kepada para gembala, tetapi tidak hanya untuk para gembala. Setiap orang Kristen yang dewasa harus berjuang untuk memiliki karakteristik ini karena karakteristik ini memungkinkan kita untuk hidup sebagai agen perubahan. Apa karakteristik seorang agen perubahan?



PERTAMA, KERENDAHAN HATI

Paulus mengatakan bahwa sejak ia menginjakkan kakinya di Efesus, ia melayani Tuhan dengan segala kerendahan hati. Paulus memahami bahwa pelayanannya tidak dirancang untuk melayani dirinya sendiri atau bahkan gereja. Pelayanannya terutama adalah melayani Tuhan. Dengan kata lain, fokus hidupnya bukanlah untuk menunjukkan kepada orang-orang betapa hebatnya dirinya, tetapi betapa hebatnya Tuhan. Itulah kerendahan hati. Kerendahan hati bukanlah berpikir bahwa kita tidak berharga, dan kita bukan siapa-siapa. Kerendahan hati adalah bersukacita atas karunia-karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita dan menggunakan karunia-karunia itu untuk membesarkan nama Yesus.

KEDUA, AIR MATA

Ini bukan berarti kita harus sering menangis, tetapi ini berarti kita perlu terhubung dengan orang-orang di sekitar kita. Orang-orang di Efesus tahu bagaimana Paulus menjalani kehidupannya selama ia bersama mereka. Paulus menangis bersama mereka yang menangis, dan dia bergumul bersama dengan mereka. Orang Kristen sejati tidak takut untuk menunjukkan betapa lemahnya mereka untuk menunjukkan betapa kuatnya Yesus. Salah satu permasalahan dari media sosial adalah kita dapat berpikir bahwa kita terhubung tanpa benar-benar terhubung.

Sangat mudah untuk menyembunyikan siapa diri kita sebenarnya melalui media sosial, tetapi jauh lebih sulit untuk menyembunyikan siapa diri kita sebenarnya ketika bertemu secara langsung. Paulus tidak takut untuk benar-benar dikenal oleh orang-orang di sekitarnya. Dia tidak takut orang-orang menyadari betapa lemahnya dia karena hal itu hanya menunjukkan betapa hebatnya Yesus.

Timothy Keller mengatakan, *“Orang yang rendah hati dan lemah akan menunjukkan sang penyelamat yang disalibkan dengan lebih baik kepada pendengarnya daripada seorang ahli yang sudah dipoles dan utuh. Karena itulah yang terjadi pada kita: kita tidak diselamatkan dengan membuat diri kita sendiri menjadi utuh, tetapi dengan mengakui bahwa kita adalah orang-orang berdosa dan melihat kepada Dia yang telah dihancurkan bagi kita.”*

KETIGA, KESETIAAN

Hanya orang bodoh yang mau pergi ke tempat di mana ia tahu ia akan menderita. Tetapi Paulus bertekad untuk hidup bagi Kristus, berapa pun harganya. Prioritas utama Paulus dalam hidup bukanlah untuk hidup panjang. Prioritas utamanya adalah menyelesaikan perlombaan yang telah Tuhan tetapkan baginya. Paulus mengatakan bahwa lebih baik untuk kehilangan nyawa daripada menyia-nyiakan hidup. Paulus tidak peduli jika orang-orang tidak mengingatnya. Dia tidak peduli jika dia tidak memiliki warisan untuk ditinggalkan. Karena dia tidak sedang membangun nama besar untuk dirinya sendiri. Yang ia pedulikan bukanlah kesuksesan, melainkan kesetiaan. Apa yang Tuhan minta dari kita bukanlah kesuksesan tetapi kesetiaan dalam menjalankan perlombaan yang telah Tuhan tetapkan bagi kita.

KEEMPAT, BAGIKAN INJIL

Paulus sangat jelas bahwa tujuan utamanya adalah untuk memberitakan Injil anugerah Allah. Ini adalah karakteristik yang paling penting. Tugas utama Paulus bukanlah untuk menghibur orang-orang, tetapi untuk memberitahu mereka bahwa mereka perlu bertobat dari dosa-dosa mereka dan menaruh iman mereka pada karya Yesus Kristus yang sempurna. Paulus memberitakan Injil anugerah Allah. Injil adalah berita terindah di alam semesta. Injil adalah kuasa Allah yang dapat mengubah kehidupan secara radikal. Dan setiap kita dipanggil untuk membagikan Injil kepada orang-orang di sekitar kita. Ketika kita membagikan Injil, kuasa Allah melalui Roh Kudus bekerja dan mengubah kehidupan orang-orang di sekitar kita. Inilah bagaimana kita bisa menjadi agen perubahan.

WHAT DOES IT COST TO BE A CHRISTIAN?

BY JOSHUA TIE

The theologian Paul Washer once said, *"If following Jesus Christ doesn't cost you anything, it's because you've bought into American Christianity".* For us here in Australia, we can replace 'American' with Australian, Indonesian, corporate, academic, social and so on. Whatever it is, the fact is, if what makes us Christian is not centred upon Christ, then we'll never live the life the bible calls us to live. Why? Because everything in our culture tells us to exalt me, myself and I at the cost of everything else. And that's unbiblical.

So what does a Christ-centred life look like?

Apostle Paul gives a great example of Christ-centred living, and it's marked by humility.

He writes in Acts 20 *"You yourselves know how I lived among you the whole time from the first day that I set foot in Asia, servng the Lord with all humility and with tears and with trials that happened to me through the plots of the Jews".*

True Christians live in humility because we know that even though we'll never be good enough for God, God in His undeserved grace invites us to Him and enables us to glorify Him with every part of our lives.

Knowing this causes us to then live (and serve, relate, work, study) based on less of what we can do for ourselves, and more on what God has done for us through the finished work of Jesus on the cross. This is good news.

And this good news doesn't cause us to sit idly, but to go on to share it with others – regardless of the cost!

For Paul, preaching this eternal good news far outweighed any temporary comfort this world can offer. In the face of danger, he "did not shrink from declaring ... anything that was profitable, teaching ... in public and from house to house, testifying both to Jews and to Greeks of repentance toward God and of faith in our Lord Jesus Christ."

For us today, who is more exalted in our offices, classrooms and homes? Is it me or is it Christ?

Though we're quick to answer this question in our minds, our hearts say otherwise. In reality, we'll only share the gospel when it's suitable for us and if it doesn't cost us anything.

This was different for Paul who pressed on with his ministry to "...Jerusalem, constrained by the Spirit, not knowing what will happen to me there, except that the Holy Spirit testifies to me in every city that imprisonment and afflictions await me. **But I do not account my life of any value nor as precious to myself**". Although he didn't know what was going to happen, and even could sense something bad was going to happen, it didn't sway his mission to preach the gospel!

This is the type of attitude we should have as Christians. Not that we seek out danger and tribulation, but that in everything we do, we share the gospel despite facing danger and tribulation.

And as we carry out this mission, we can like Paul declare *"if only I may finish my course and the ministry that I received from the Lord Jesus, to testify to the gospel of the grace of God."*

WHOSE FAULT IT IS?

BY JEFFRY OSCAR

I recently found myself in a car accident—a chain collision, actually. Everyone was out of their car and as I stepped out of my car I was still a little bit shaken from experience. It was my first accident, and naturally, the first thing people started discussing was whose fault it was. Who was responsible? Who would cover the repairs? It struck me that no one seemed concerned with whether anyone was physically okay after the crash, myself included.

After exchanging details with the other drivers, I noticed one young man standing by his wrecked car, still in shock. I asked him if he was alright, realizing at that moment how it had taken me so long to think about his wellbeing. Why did it take so long for any of us to show concern for each other as people, rather than just focusing on blame?

WHEN WE'RE UNDER PRESSURE AND FACED WITH UNCOMFORTABLE SITUATIONS, IT'S EASY TO START POINTING FINGERS. WE WANT TO BELIEVE THAT SOMEONE ELSE IS TO BLAME FOR OUR DISCOMFORT, FOR THE MESS WE FIND OURSELVES IN.

This tendency to assign blame doesn't just happen on the road; it happens in our homes, workplaces, and friendships. During disagreements with family, friends, or colleagues, we often fall into the same trap of blaming each other. In heated moments, harsh words get exchanged, and bitterness begins to take root, like poison in our relationships.

But the good news is, we don't have to stay stuck in this cycle of blame. Instead, we can step back and remember that God, in His wisdom, allows even the difficult things for His glory and our growth.

WHEN SOMEONE ACCUSES OR BLAMES US—ESPECIALLY WHEN IT COMES FROM SOMEONE WE CARE ABOUT—IT'S TEMPTING TO REACT, TO DEFEND OURSELVES BY POINTING OUT THEIR FAULTS, BUT FEEDING INTO THAT BLAME GAME ONLY PROLONGS THE TENSION AND DEEPENS THE HURT.

IT'S NOT EASY, BUT IN THOSE MOMENTS WHEN WE'RE TEMPTED TO RETALIATE, LET'S PAUSE AND LOOK TO THE CROSS. JESUS WHO LEFT HIS GLORY AND CAME AS HUMAN, THOUGH INNOCENT, WAS ACCUSED, MISTREATED, AND UNJUSTLY CONDEMNED. HE ENDURED ALL OF THAT BECAUSE OF HIS LOVE FOR US. I HOPE AND PRAY SEEING AND REMEMBERING HIS LOVE FOR US ON THE CROSS WILL GIVE YOU THE WISDOM AND PEACE TO RESPOND WITH PATIENCE AND FORGIVENESS, AND HELP YOU BREAK THE CYCLE OF BLAME BY RESOLVING CONFLICTS WITH LOVE AND GRACE.



THE RACE OF YOUR LIFE!

BY TIMOTHY HANSEN

Did you tune into the Paris Olympics recently? The Olympics is one of the biggest sporting events in the world where countries all over the globe come together every four years to compete in several events. One of my favourite disciplines to watch is athletics, particularly the 100m sprints. It amazes me how these athletes train for years in the hope of winning a gold medal and being the best in the world, yet the race itself will last about ten seconds. Although, you will have to run under nine seconds to have any hope of competing for a medal!

There are many times when Paul likens his life to that of a race. The question is what is Paul running for? In Acts 20:18-24, we see Paul's speech to the elders in Ephesus and how he used his own ministry as an example of Christian ministry. He understands that his ministry is not designed to serve himself or even the church.

His ministry is to serve the Lord. So, the question was not, what is Paul running for? But "Who" is Paul running for? Paul is not running for a gold medal, recognition, or achievement. He is running for God. His focus is to not show how great he is but how great God is. Paul continues to point people away from him and to God. This is humility.

Humility is not thinking yourself as not worthy, or that you are a nobody, but humility is rejoicing in the good gifts that God has given you and using them to glorify God.

One of Paul's main goals is to preach the gospel of the grace of God. **We do not grow by hearing motivational, encouraging, relevant, trendy, interesting, self-help sermons. It is this gospel that will allow us to grow in our Christian faith.** The role of the Pastor is to not entertain the church but to faithfully preach the gospel, that we need to repent of our sins and put our faith in the perfect work of Christ.

Paul understands that to finish the course set before him, he must willingly suffer. In verse 22, Paul states that imprisonment and affliction await him. He knows that finishing the race that God set before him is far more important than anything in life. His purpose is not to live longer but to live a full life for the glory of Christ. We do not run for gold medals or to be the world's best. What matters to Paul is not success, but faithfulness. So let us imitate Paul as he imitates Christ. What God requires from Christians is not success, but faithfulness in running the race God has assigned to every one of us.

We Die a Thousand Ways in Love

BY RIBKA KRISNOVA MULYANA

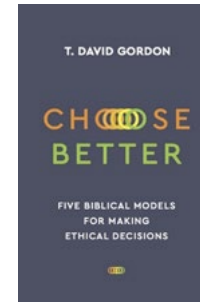
Di tempat kerja saya, ada seseorang yang tidak disukai semua orang. Kehadirannya membuat suasana hati orang lain menjadi buruk hanya karena apa yang dilakukan dan dikatakannya bisa menjatuhkan orang lain. Ada satu pepatah yang mengatakan bahwa dua orang bisa menjadi teman dekat karena *'tidak menyukai'* orang yang sama.

Kita hidup dalam di zaman di mana kita gampang mengeluh tentang orang lain. Betapa mudahnya kita mengatakan bahwa perilaku mereka adalah alasan bagi kita untuk *"bergosip"* atau bahkan berbicara buruk. Tetapi Yesus mengajarkan kita untuk bertindak sebaliknya. Dalam Yohanes 13:35, Yesus berkata, "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

Bagaimana mungkin kita ingin orang lain percaya kepada Yesus jika yang kita lakukan hanyalah membicarakan keburukan orang lain, membenci orang yang dibenci orang lain, menyetujui apa yang orang lain katakan hanya karena kita tidak ingin dibenci?

Mengasihi orang yang baik dengan kita saja terkadang sulit, apalagi orang yang berbuat jahat pada kita. Tetapi ingatlah bahwa Tuhan yang mengasihi orang-orang yang menganiaya dan menyalibkan-Nya, adalah Tuhan yang sama yang akan memampukan kita untuk mengasihi orang yang tersulit sekalipun. **Dan ketika kita memilih untuk mengasihi dan dianiaya sebagai balasannya, bersukacitalah! Karena Yesus akan terlihat lebih nyata dan indah di dalam diri kita.**

Yesus tidak memandang kekristenan sebagai sebuah kelompok yang dimuliakan, tetapi sebagai sebuah kasih yang menular yang mendorong orang untuk datang dan melihat. Jadi, marilah kita terus membagikan Injil kepada orang-orang di sekitar kita melalui tindakan dan perkataan kita. Dan **biarlah orang lain mengenal Kristus melalui hidup kita dengan melihat bagaimana kita mengasihi satu sama lain.**



Choose Better

By: T. David Gordon

REVIEW BY PS YOSIA YUSUF

Setiap pilihan itu seperti persimpangan jalan. Dan setelah kita mengambilnya, kita tidak bisa membatalkannya. Jika kita tidak ingin hidup kita hancur, kita membutuhkan cara untuk membuat pilihan yang lebih baik.

Dalam buku ini, David Gordon memberikan lima model Alkitabiah untuk membuat keputusan etis. Keputusan etis bukanlah memilih antara "baik" dan "jahat", tetapi memilih antara "baik" dan "lebih baik". Tujuan dari buku ini adalah "untuk mendorong pengambilan keputusan yang lebih komprehensif berdasarkan kekayaan pengajaran Kitab Suci."

Model imitasi - Dari pilihan-pilihan yang ada, manakah yang memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan gambar dan rupa Allah? Model ini "mendorong kita untuk mempertimbangkan apakah pilihan-pilihan yang ada di hadapan kita memungkinkan kita untuk meniru Allah dengan menciptakan, mengembangkan, atau menebus."

Model hukum - Apakah Allah telah memerintahkan sesuatu yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi? Model ini menelaah Alkitab untuk memahami apa yang diperintahkan dan dilarangnya, dan kemudian menyusun kehidupan yang sesuai dengan itu.

Model hikmat - Mengetahui apa yang kita ketahui tentang tatanan alam atau sifat alamiah manusia, apa yang akan terjadi jika kita melakukan ini atau itu? Model ini "memungkinkan adanya perbedaan dalam praktik, karena model ini mengakui bahwa apa yang berhasil untuk satu orang belum tentu berhasil untuk orang lain."
Model persekutuan - Apakah pilihan-pilihan kita membawa kita kepada persekutuan yang lebih baik dengan Allah, atau justru sebaliknya? Setiap pilihan adalah persimpangan jalan di mana satu jalan membawa kita lebih dekat dengan Allah dan jalan lainnya menjauhkan kita dari Allah.

Model peperangan - Dalam peperangan rohani antara kekuatan yang baik dan jahat, apakah keputusan ini akan melayani agenda Allah atau musuh? Tugas kita bersifat ofensif dan defensif - untuk menahan serangan musuh sambil melancarkan serangan kita sendiri.

Agar dapat hidup dengan baik, kita harus berpikir dengan baik, sehingga kita dapat memilih dengan baik. Buku ini membantu saya berpikir lebih baik untuk memilih dengan lebih baik.

SUBSCRIBE

TO OUR CHANNEL



ROCK
SYDNEY



RSYD ENGLISH
PODCAST

